

RETORIKA DAKWAH ISLAMIYAH TEUNGKU ABDUL WAHED TUALANG CUT DALAM ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW TAHUN 2016

Erfinawati

Universitas Serambi Mekkah
Email: watierfina6@gmail.com

Abstrak

Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (Sabili Rabbi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap persuasif pada ceramah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016 dan mengetahui bentuk retorika dakwah pada ceramah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan mendalam pada ceramah Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Tahun 2016 baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak. Dalam hal ini yang disimak adalah penggunaan bahasa secara lisan yang bersumber dari ceramah Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Tahun 2016. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan suatu keadaan, hal-hal atau peristiwa. Sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah mengumpulkan data yang telah diperoleh, diklasifikasikan, menganalisis kandungan retorika kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, melakukan kesalihan data dengan model Triangulasi. Hasil penelitian ini adalah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam berdakwah menggunakan bahasa yang berkualitas, mudah dipahami dan mudah diterima oleh jamaah. Jika melihat bagaimana pelaksanaan dakwahnya dapat dipahami pula bahasa yang digunakan beliau yaitu Bahasa Aceh yang dicampuri dengan Bahasa Indonesia dan logat Aceh yang khas. Setiap beliau ceramah, ada saja yang mengabadikannya dalam bentuk video. Video-video itu lalu tersebar luas. Simpulan penelitian ini adalah Penerapan retorika dakwah Teungku Wahed Tualang Cut adalah monologika karena pemakaian gaya retorika seperti ini jamaah dapat lebih paham dan apa yang disampaikan lebih dapat menyerap pesan dakwahnya. Oleh sebab itu, retorika dengan dakwah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dan penerapan retorika dalam dakwah itu akan menghasilkan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut. amaaah dapat lebih paham dan apa yang disampaikan lebih dapat menyerap pesan dakwahnya

Kata Kunci: Retorika Dakwah Islamiyah, Teungku Wahed Tualang Cut, Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016

Abstract

Da'wah rhetoric can be interpreted as a speech or lecture containing the message of da'wah, namely the invitation to the way of God (Sabili Rabbi). The purpose of this study was to find out the persuasive attitude in the lecture of Teungku Abdul Wahed Tualang Cut in the event of the Prophet Muhammad's birthday in 2016 and find out the form of da'wah rhetoric in the lecture of Teungku Abdul Wahed Tualang Cut in the event of the Prophet Muhammad SAW 2016. The method used in this study is a descriptive analysis method. The research data was obtained through in-depth observation in the lecture Teungku Wahed Tualang Cut in the Maulid Nabi 2016 lecture both directly and indirectly. Data collection method in this study uses listening method. In this case the listened to is the use of spoken language sourced from the lecture Teungku Wahed Tualang Cut in the lecture of the Prophet's Anniversary in 2016.

Data analysis techniques in this study were carried out using descriptive qualitative methods, namely methods that describe a situation, things or events . Systematic steps in data analysis are collecting data that has been obtained, classified, rhetoric content analysis and then classified according to the problems studied, making data transfer with the Triangulation model. The results of this study were Teungku Abdul Wahed Tualang Cut in preaching using quality language, easy to understand and easily accepted by worshipers. If you see how the implementation of the da'wah can be understood also the language he uses is Acehnese which is interfered with Indonesian and the typical Acehnese accent. Every time he lectures, there are those who perpetuate it in the form of videos. The videos were then spread widely. The conclusions of this study are the application of the rhetoric of da'wah Teungku Wahed Tualang Cut is monological because the use of rhetorical styles such as these pilgrims can better understand and what is conveyed is more able to absorb the message of propagation. Therefore, the rhetoric with da'wah is interconnected and cannot be separated and the application of rhetoric in the da'wah will result in the success or failure of the mission.

Keywords: *Islamic Da'wah Rhetoric, Teungku Abdul Wahed Tualang Cut in the Prophet Muhammad SAW Anniversary Event 2016*

PENDAHULUAN

Kepandaian retorika seorang juru dakwah sangat dituntut, sebab dengan penguasaan retorika juru dakwah dapat memotivasi pendengar menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya. Manusia supaya dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah sangat dibutuhkan oleh manusia kapanpun dan dimanapun ia berada, hal ini dikarenakan setiap manusia senantiasa mendambakan kebahagiaan dan ketentraman hidup baik lahiriah maupun batiniah, selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian kehadiran para da'i sangat diperlukan.

Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato jelas, padat dan mengesankan (Abdullah, 2009:110). Penyampaian dakwah yang paling banyak dilakukan juru dakwah pada saat ini adalah penyampaian dakwah yang dilakukan dengan menggunakan ceramah atau disampaikan secara lisan, yakni melalui ceramah atau pidato pada pengajian. Penyampaian pesan melalui ceramah juga

marak dipergunakan baik melalui media radio maupun televisi. Kenyataan ini dapat dilihat baik di desa maupun di kota. Akan tetapi dakwah dengan menggunakan metode ceramah, haruslah disampaikan dengan cara-cara yang efektif sehingga dapat diterima oleh sasaran dakwah dan tidak terjadi kesalah fahaman dalam menerima isi dari pesan dakwah yang disampaikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka para juru dakwah perlu untuk mengetahui dan menguasai ilmu retorika. Amin (2013:174) Prakteknya dakwah Islam sering menggunakan retorika sebagai metode penyampaiannya. Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau mubaligh untuk mencapai tujuan tertentu dalam berdakwah (Dzikron Abdullah, 1989:23).

Penelitian retorika seorang juru dakwah adalah suatu hal yang menarik, selanjutnya yang menambah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah keberadaan Teungku Abdul Wahed Tualang Cut, salah satu yang lebih populer dikenal sebagai Teungku yang merepresentasikan gelora dan semangat untuk mencerahkan umat. (syafi'I, 1998:4)

mengatakan bahwa retorika memiliki empat unsur yakni: a) Rasional yang baik; b) Etika dan Nilai Moral ; c) pengetahuan; dan d) bahasa. Topik-topik ceramah dengan penggunaan dan pemilihan kosakata yang mudah dicerna serta diiringi jenaka-jenaka, kerap kali mengundang decak kagum dan tawa dari seluruh jama'ah. Alasan lainnya penulis memilih Teungku Abdul Wahed Tualang Cut sebagai objek penelitian ini disebabkan keberanian Teungku Abdul Wahed Tualang Cut untuk menyelipkan pada setiap dakwahnya nilai-nilai budaya masyarakat. Kekuatan dalam menghubungkan nilai agama dan budaya menjadi corak unik tersendiri yang dimiliki Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dibandingkan juru dakwah lainnya. Selain ditambah gestur tubuh dan wajah yang mampu mempengaruhi perhatian pendengar Teungku Abdul Wahed Tualang Cut, baik secara langsung maupun media radio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap retorika dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2004:53) Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode penelitian deskriptif analisis, peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam kaset dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016.

Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan mendalam pada ceramah Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016 baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa catatan-catatan, rekaman, dan video ceramah yang relevan dengan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah catatan-catatan ceramah, rekaman ceramah, dan video ceramah yang telah di VCDkan oleh Teungku Wahed Tualang Cut atau berkaitan dengan beliau.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak, karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Djadjasudarma, 2093:92). Dalam hal ini yang disimak adalah penggunaan bahasa secara lisan yang bersumber dari ceramah Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang representatif dari metode simak ini digunakan beberapa teknik yakni sebagai berikut :

1) Teknik dasar : Teknik Sadap

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik sadap, yaitu menyimak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik sadap cara memperoleh data dengan menyadap dan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016.

2) Teknik Lanjutan I : Teknik Rekam

Agar data yang diperoleh lebih akurat dibutuhkan teknik rekam dengan cara

merekam tuturan dalam ceramah agama Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016. Kemudian berdasarkan hasil rekaman tersebut dilakukan transkripsi data.

3) Teknik Lanjutan II : Teknik Catat

Di samping kegiatan perekaman penulis juga melakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan langsung pada saat teknik kedua selesai digunakan dan pada saat perekaman sudah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan suatu keadaan, hal-hal atau peristiwa. Secara sistematis, aktual, dan akurat. Selanjutnya penulis mengadakan penafsiran penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh.
- 2) Diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.
- 3) Mengalisa kandungan retorika kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- 4) Melakukan kesalihan data dengan model Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Teungku Abdul Wahed Tualang Cut

Teungku Abdul Wahed lahir pada Tanggal 10 Oktober 1978 di Desa Simpang Tiga Kecamatan Manyak Payed Kabupaten

Aceh Tamiang. Beliau hanya mengemban pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar, kemudian melanjutkan pendidikan di Dayah Darul sa'dah Simpang Tiga dan dilanjutkan di Dayah Mudi Mesra Samalanga. Dulu beliau pernah menjabat sebagai sekretaris Dayah Istiqamah yang dipimpin oleh Abu Sulaiman di Desa Simpang Tiga Kecamatan Manyak Payed.

Teungku Abdul Wahed Tualang Cut merupakan sosok da'I yang dapat memadukan ilmu yang diperoleh dengan anugerah bakat sebagai seorang yang pandai berbicara. Terbiasa menafsirkan materi dakwah (keimanan, keislaman, dan akhlak) kedalam realita kehidupan manusia yang dikemas dengan bahasa sederhana namun menarik dan mudah dipahami diberbagai kelangan. Kepandaian berbicara seseorang dalam berdakwah bukan hanya dari pengetahuan yang luas tetapi juga bakat dari Allah swt. Sebagai salah satu modal utama dalam proses penyampaian materi dakwah Islam. Banyak orang yang memiliki pengetahuan yang luas tetapi jarang mengasah kemampuan berbicaranya sehingga hanya sedikit pengalaman retorikanya.

Kepandaian berbahasa Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah dapat menciptakan daya tarik dan kesan yang mendalam pada diri jama'ah terhadap apa yang disampaikan, salah satu cara adalah kemahiran bahasa, yang mencakup intonasi, langgam dan humor sebagai penyegar dan penarik perhatian jama'ah.

Pembahasan

Retorika Dakwah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut

Dakwah yang disampaikan oleh Teungku Abdul Wahed Tualang Cut memiliki konsep, metode, taktik serta cara mengajak orang dalam kebaikan, mengajak

orang taat kepada Allah. Beliau seringkali menyampaikan dakwahnya dengan vocal yang cukup keras, serta diselingi dengan humor yang berkaitan dengan materi yang disampaikan sehingga mad'u tidak merasa bingung dan tidak merasa bosan tentang dakwah beliau.

Penerapan retorika dakwah haruslah tepat sasaran mengingat betapa banyaknya mad'u dan bervariasi pula tingkat kesadaran dan kemampuan daya nalarnya. Dalam pelaksanaan retorika dakwah beliau mempersiapkan tahapan demi tahapan, penguasaan materi yang akan dibahas, intonasi atau vocal yang menjadi langganan beliau yaitu dengan vocal yang keras dan jelas, serta selingan humor yang berklaitan dengan materi dakwahnya. Namun beliau juga tidak melapas do'a, dzikir serta sholawat seusai beliau menyampaikan dakwah.

Penyusunan materi, beliau selalu mempersiapkan dan mencari judul ceramah yang sesuai dengan peristiwa yang aktual atau kejadian yang menjadi perhatian khalayak untuk dihubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati kemudian mempersiapkan secara garis besar bahasan yang akan dibahas. Selanjutnya beliau mengolah kata-kata seperti apa yang beliau sampaikan dan serta humor apa yang akan beliau pergunakan dalam ceramahnya nanti, akan tetapi beliau tidak mencatatnya.

Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam berdakwah menggunakan bahasa yang berkualitas, mudah dipahami dan mudah diterima oleh jamaah. Karena. Bahasa adalah momentum sebuah kata yang dapat membuat orang lain paham dan mengerti. Jika melihat bagaimana pelaksanaan dakwahnya dapat dipahami pula bahasa yang digunakan beliau yaitu Bahasa Aceh yang dicampuri dengan

Bahasa Indonesia dan logat Aceh yang khas. Setiap dia ceramah, ada saja yang mengabadikanya dalam bentuk video. Video-video itu lalu tersebar luas.

Setelah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut membukanya, kemudian beliau menyampaikan materi dakwahnya kepada para jamaah untuk menjadi sebuah renungan, dan ketika beliau menyampaikan tentang maulid Nabi Muhammad saw.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya geu meu selaweut keu nabi, hai ureung-ureung yang beriman, ta meu selaweut keu nabi. pakoen tanyoe meu selaweut keu nabi? nyan keuh bukti tanda cinta tanyoe kepada Rasullullah saw.”

Ceramah di atas tersebut adalah contoh dari sekian banyak ceramah beliau yang saya ikuti tentang akhlak Nabi Muhammad saw. yang sebagaimana beliau sampaikan ceramah tersebut dengan penuh penghayatan agar jamaah yang mengikuti ceramah beliau dapat tersentuh hatinya.

Mengenai penyampaian sebuah materi yang akan disampaikan pada saat berdakwah haruslah sesuai kondisi dan situasi yang ada dilokasi ceramah dan kebutuhan masyarakat sekitar. Berikut ini beberapa contoh dari beberapa penerapan dan tahapan penyusunan dan penguasaan dakwah yang beliau gunakan dalam dakwahnya muqadimmah beliau seperti:

Hadirin yang berbahagia. Malam nyoe geu tanyoe mantong dalam keadaan memperingati maulid. Menyoe ta pupok keu buleun pah 4 buleun. Malam nyoe yang ta peuget le tanyoe mandum roh. Beu jeut malam nyoe tanyoe ureung ta perunoe gob, atau paling kureung malam nyoe tanyoe ureung yang bantu gob. Tajak keu noe tajak bantu dan ta dengoe kisah nabi. soe mantong yang na ilme ta sedekah ilme. Menyoe na sedekah harta ta meu

sedekah ngon harta, menyoe meunan malam nyoe mandum-mandum ta meu sedekah. Ta bie bu aneuk yatim ka roh lam sedekah. Ta khanduri maulid ta bie bu aneuk yatim geu yu lam agama ta peugot si thon sigoe ta bie bu aneuk yatim seolah-olah aneuk yatim geu pajoh bu sithon si ge. Ureung yang hana bie bu aneuk yatim ureung pendusta agama. Bak kenduri maulid na geu meu selaweut keu nabi. seulaweut geu yu lam agama. Sesungguhnya Allah dan Malaikat geu seulaweut keu nabi.

Materi dakwah yang beliau sampaikan tentang maulid Nabi Muhammad saw. Sebelumnya beliau meyakinkan kepada mad'u bahwa sosok Nabi Muhammad saw adalah sosok yang harus diteladani. Oleh karena itu, sesuai apa yang beliau sampaikan pada isi dakwahnya "kita harus memberi nasi anak yatim, barang siapa yang tidak pernah memberikan nasi kepada anak yatim bearti dia adalah orang yang pendusta agama dan ketawaan kita kepada Allah swt dalam diri kita."

Kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas perdesaan atau komunitas tradisional.

Bantuan yang dilakukan terhadap warga yang melakukan kegiatan ini dapat berupa bahan makanan, uang, ataupun tenaga. Mereka yang datang membantu terlebih dahulu diberitahu waktu perayaan

dilaksanakan, sehingga akan mempersiapkan segala sesuatunya.

Setelah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut membukanya, kemudian beliau menyampaikan materi dakwahnya dengan menggunakan humor dan lagu kepada para jamaah agar para jamaah tidak bosan mendengarkan materi dakwah tersebut, dan ketika beliau menyampaikan tentang maulid Nabi Muhammad saw dengan menggunakan humor.

Abeh darah mameeh ka darah maseen. aneuk lawet nyoe sibuk ngon hp, sibuk ngon facebook, bbm, cie neu, tengoh geu dengoe dakwah sibuk ngon hp, nyan deuh taeu, nyan yang gadis-gadis. yang tuha menyoe tajak u rumoeh gadoeh ngon tv, geu nonton india, film Elip. Cukop lee teuboh umu. Di ureung agam na sigoe geu seu meurah ka geu kheun nyanyi "masak-masak sendiri, cuci baju sendiri." Nyan baroe sigoe geu seumeurah. Jay that teuboh umu. Na yang melamun lam WC. Can iboh umu le gob. Aneuk miet sehat tabie susu, ken geu olahraga. Keu pue olahraga ke langsing. Acie kaloen guru olahraga badan ubee-bee loispiker. Lagu yang dipeurunoe bak sikula hana maju.

Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam penyampaian dakwahnya menggunakan humor hanya sekitar 40% dan selebihnya 60% ialah pesan dakwah yang berisikan pesan akidah, akhlak, syariat, dzikir dan do'a bersama. Menurut Teungku Abdul Wahed Tualang Cut humor itu bukan bagian yang penting, karena kalo disebut itu bagian penting itu akan menjadi sebuah keharusan.

Ceramah di atas menggunakan teori humor superioritas dan degradasi yaitu kita tertawa bila menyaksikan sesuatu yang janggal, atau kekeliruan atau cacat. Objek yang membuat kita tertawa adalah objek

yang ganjil, aneh menyimpang. Kita tertawa karena kita merasa tidak mempunyai sifat-sifat objek yang “menggelikan”. Sebagai subjek, kita mempunyai kelebihan (superioritas), sedangkan objek tertawa kita mempunyai sifat-sifat yang rendah.

Selanjutnya susunan bahasa yang dipakai adalah kronologis, karena berdasarkan tahapan terjadinya suatu peristiwa berikut kutipan di bawah ini.

Watee geu pegoet Nur Muhammad Allah geu pandang Nur Muhammad. Nur Muhammad nyoe geu sujud 5 ge. Maka limoe ge geu sujud maka geu peu wajib tanyoe seumbahyang si uroe si malam limoeng boh watee. Walaupun nabi geu ek israk mikraj geu peu wajib lee Allah lomoeng ploh watee. Akhirnya tinggallah lomoeng watee. Pakoen tinggal limoeng boh watee? Karena Nur geu sujud limoeng g eke Allah. Rupanyaa Allah ta'ala geu peu geut saboh cermen, cermen hayah, peu makna hayah? Malee. Bak cermen malee. Pakoen? Sebab watee geu peu get cermen nyan nabi geu kaloen droe lam cermen nyan tari that-that, malee nur Muhammad nyoe. Sehingga dudoe geu pandang lee Allah nabi Muhammad meu toet-toet nabi Muhammad, sehingga tujoeh ruoh nabi Muhammad yang phoen nam boeh tujoeh.

Pernyataan di atas memberikan gambaran tentang Nur Muhammad. Adanya sebuah penunjang seperti pernyataan di atas merupakan Sebuah contoh yang memotivasi kita agar tetap berbuat baik sesuai tuntunan agama islam, pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa kita harus melaksanakan shalat lima waktu, dalam pernyataan tersebut ditutup dengan sebuah kalimat yang berarah kepada kesimpulan bahwa kita sebagai umat muslim yang beriman sebaiknya

perbanyaklah kewajiban dalam beribadah namun bukan untuk menolak rezkinya. Maka menurut peneliti pernyataan penunjang tersebut sudah memberikan dan mengantarkan kita pada gambaran dari tema “hari lahirnya Nabi Muhammad saw”. Bertambah menarik disertai dengan humor yang mendewasakan berdasarkan kehidupan nyata.

Awak jahiliah asai ka la lahee aneuk ban dieu inoeng, nyan icoek di poh matee. Sampek saidina umar pernah geu poh aneuk droe geuh. Saidina umar bak saboeh uroe keuneuk beurangkat. Saidina umar na dua boh peudeung sajan. Peurumoeh geu mumee. Geu kheun bak peu rumoeh, nyompat peudeung long tinggai keu gata saboeh. Long ba saboeh sajan. Gata tengoe mumee, menyoe lahee aneuk nyoe inoeng, nyoe peudeng nyoe ngon koh takue neuh, coek peudeung koh takue jih. Teukedie jih agam cok peudeung nyoe joek keu jih. Peurunoe jih cara meu prang. Nyan keuh fungsi peudeung nyoe. Meu buleun-buleun saidina geu jak meu prang. Geu jak meu prang u saboh nanggroe, rupanya lahee aneuk pah inoeng. Watee lahee geu le bidan inoeng, hana geu tuoeh peuket le poe rumoeh. Umar pakie le inoeng, watee geu neuk poh matee geu pedeung, aneuk nyan tari that-that. Geu meu pakat ngoen mak bidan geu yue ubah keu agam. Na neu tuoeh geu ubah keu agam? Artinya geu peu sok bajee, bajee agam. Geu koh oek lagee oek agam. Dum pue lagee agam. Laen kiban ta neuk ubah. Kon han mungkin ta lah ngoen mesen lah. Rupanya meu ubah hei mantoeng. Oeh geu woe saidina umar geu tanyoeng, peu lahee sin yak, geu peugah teuk agam. Sampek geu coek geu ba u padang pasir geu yak peurunoe keurate. Si uroe dua uroe geu peu runoe. Bak si uruo geu teu peu nyan kon agam, geujak geu yak kuh uruk, geu tanom sampek matee.

Gambaran terhadap audience terhadap apa yang terjadi tentang masa jahiliyah. Dalam pernyataan di atas juga memberikan penyimpulan bahwa tugas wanita hanya di rumah.

Keterangan tersebut memberikan contoh dan bukti baik dari teori deduktif tersebut. Selain itu diperjelas ulang dengan di ikuti contoh real dari keadaan sekitar.

Rumoh tangga tanyoe kon han mungkin get sabee, sigoe-gioe kon na karu-karu. Watee telat ie peduek bu, tajaka ta kheun pu tegus ile kah? Hoe kajak inoe hat hana ka puduek bu. Dang kujak bunoe siat, han tom ku jak. Pam keunoeng tampa. Ureung inoeng menyoe ka keunong tampa hana geu yak balas. Geu tamoeng lam kama ka geuklik. That kreuh irama geu klik. Pat keuh paleh. Poh goeb lagee ie poh buy. Neu cree deeh long. Bak geu cree sang-sang singoh ju meu rumpok laen. Oh ka poh sa, ka jula malam ka laen lom soe klik, ka me euk-euk ka te teim.

Akan tetapi suatu saat humor itu dibutuhkan ketika melihat jamaah udah mulai kolep, ngantuk mulai loyo dan sedikit diulur dengan humor yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dan banyak penceramah humornya tidak terkait dengan materi jadi kalau humor dibuat-buat dakwah bukan tuntuan tetapi tontonan.

Pada episode ini Teungku Wahed Tuang Cut memaparkan urutan logis karena menjelaskan tentang kejadian atau peristiwa yang berdasarkan sebab dan akibat. Dengan memberikan uraian secara detail tentang peristiwa yang sudah terjadi berikut merupakan peristiwa logis.

Setelah sesi yang memberikan rincian-rincian, lalu teungku Wahed memberikan penekanan pada kesimpulan sesuai dengan tema, antara lain peneliti kutip sebagai berikut :

Bek lee tae ue fenomena lagee nyan di Aceh. Beu tertib. Acie neu ureung Aceh

jameun, mak geu tanyoe, ayah geutanyoe na ciet pernah geu muda zameun. Tapi ureung chik geu tanyoe hana but yang lagee nyan.

Singkat cerita, maka Allah swt geu peu rumpok ngon Nabi Muhammad ngon inoeng yang shaleha yaitu Siti khatijah. Menyoe tanyoe agam yang shelaha maka Allah swt geu peu jodoh tanyoe ngong inoeng shelah dan geu peu lahee aneuk-aneuk yang shaleh dan shelaha. Mudah-mudahan pu yang ta peugah bak malam nyoe beu meu makna.

Pada sesi di atas, peneliti menemukan bahwa pernyataan Teungku Wahed Tualang Cut untuk memulai isi ceramah secara perlahan dilakukan dengan poin-poin atau rincian-rincian yang membuka cakrawala audience agar memahami apa yang disampaikan dalam ceramah ini dan mengantarkan pada jalan isi dari ceramah. Selain itu di beri pernyataan penekanan seperti pada kalimat “*Mudah-mudahan pu yang ta peugah bak malam nyoe beu meu makna.*” Agar audience memperoleh hikmah dari setiap sesi ceramahnya.

Pernyataan di atas memberikan gambaran terhadap audience terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar masyarakat kita.

Jadi menyoe na ureung pegah malam nyoe no sa dakwah, ken, tengku wahed no sa, Tengku no sa, nomor sa sama lagee lagot panamas. Panamas no sa, tapi yang lagot samsoe. Adak pemaen bola yang jago no tujoh dipakek no sa. Kiper preh-preh gob peulob sagai.

Keterangan tersebut memberikan contoh dan bukti baik dari teori deduktif tersebut. Selain itu diperjelas ulang dengan di ikuti contoh real dari keadaan sekitar.

Pada kutipan selanjutnya juga di temukan susunan bahasa kronologis, yaitu:

pengaturan pesan berdasarkan urutan waktu terjadinya, umumnya di gunakan tahapan terjadinya berdasarkan peristiwa, berikut kutipan di bawah ini:

Nabi geu tanyoe nabi akhir zaman. Penutup segala nabi. walaupun na ureung yang mengaku-ngaku nabi. dari nabi Idris ke nabi Muhammad padum ribee thon. Umat Nabi Idris hoe ka, Umat Nabi Idris ka meninggal. Menyoe ka meninggai lam kubu, pakon lam kotak droen.

Berdasarkan kutipan di atas, susunan bahasa yang digunakan Teungku Wahed Tualang Cut sudah mencakup teori susunan bahasa pada kajian kronologis yaitu ceramah yang disampaikan menggambarkan tahapan terjadinya peristiwa, yang dimaksud adalah peristiwa dijelaskan secara runtut berdasarkan sumber dalam Hadits dan dikemas secara interaktif agar memudahkan audience dalam menerimanya dan menerapkan dikehidupannya sehari-hari.

Pernyataan dari setiap sesi yang sama yang terangkum, antara lain sebagai berikut:

Malaikat Mungkar dan Nangkir yue multidimensi. Kiban geu peugah lawet nyoe lagak muka. Menyoe amal jeuhuet brok muka. Contoh jih polisi, menyoe na aneuk saboh geu peutamong polisi ganteng, hie jih, hay hana hie kerja hek, but Cuma iteumuleh. Jak kula..jak si kula sabee. Tamat si kula tamong polisi. Ken cukop ganteng. Menyoe jeut keu polisi cineue teuk menyoe trok menurut ureung menyoe ijak bak pak camat, pak bupati, nyan lagak hi polisi. Selamat malam pak, kami datang dari polsek. Mohon besok dapat hadir di acara kami pun buru-buru ini pak. Nyan get hie. Hie get tapi polisi nyan menyoe ijak bak toke sabu-sabu kiban

muka. Ban ijak menyoe jaroe ka u lua, aki keudeh u dalam.

Adanya sebuah penunjang seperti pernyataan di atas merupakan sebuah contoh yang memotivasi kita agar tetap berbuat baik sesuai tuntunan agama islam, pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa orang yang baik disegani oleh orang lain baik dalam hal apapun.

Adapun dalam kalimat selanjutnya penulis menemukan susunan bahasa induktif karena Teungku Wahed Tualang Cut tidak memaparkan ceramahnya berdasarkan pokok utama tema yang dibawakannya. Tetapi berdasarkan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Berikut penjelasannya:

Troh maikat-malaikat hana basa basi. Hana mayang. Hai paken mupok tiang listrik, eh hana. Ladom ureung geupegah tujuh lapeh tanoh, nyan hana brat lhok tengku. Menyoe tujuh lapeh long barosa ku meue lhee lapeh ek ta beuot sagai nyan lapeh langet hai bangai. Tujuh lapeh tanoh ka ibo le manusia, meusi ada pengeboran hari ini lima ratus ribe meter, nyan galom trok meuseulapeh,nyan dup teubai donya nyoe geupeuget le Allah ta'ala seulapeh. Apalagi tujuh lapeh, tum... ilop ban tujuh lapeh. Malaikat mungkar puja kuku yang kuat, yang melebihi kerasnya besi. Geuculok jaroe lam tanoh, geuklok geutanyoe geupeuteungoh, geutanyong lom ata set , ma rabbuka? jadi meunyoe hana glah ngen ma rabbuka, kakeuh ngen ma rabbuka nyan,meunyoe seureutoh ribee thon lam kubu, sereutoh ribe thon ngen ma rabbuka nyan. Geuseuot le ureung man na geutanyeong laen tengku, lagee tanyoe jak sikula? Jak ikula SD membaca hanjeut teumuleh hanjeut, ek ek glah aju u glah dua? Mesti thon ukeu hanjeut bak glah sa lom, oh ukeu hanjeut lom kakeuh inan ju tinggai, man ureung hanjeut baca,

hanjeut teumuleh ho taneuk peu ek glah dua. Ita nyoe SD hana tamat tanak jak kuliah, nyoe keuh nyang salah ureung geutanyoe dum uuroe nyoe, na SMA hana tamat tapi Ijazah kuliah iteubit, nyan haek kupike long.

Peneliti menganalisis bahwa kosakata pertama diawali dengan pernyataan Teungku Wahed Tualang Cut sebagai gagasan utama, karena pernyataan merupakan dari pokok pembahasan kemudian diperjelas.

Pada dasarnya pernyataan solusi ini adalah kalimat penjelas. Oleh karena itu penulis mengkatégorikan susunan bahasa pada kutipan ini adalah induktif, yaitu mengemukakan perincian lalu kemudian ditegaskan dengan intinya.

Na ureung lawet nyoe ijak sikula SMA hana lewat ijazah kuliah iteu biet nyan han ek ku pike long. Maka ta peugah ju S1,S2,S3 wate tajak meurumpok I luwa, acie tacek ka es kosong geutannyoe. Ijazah ie teubiet, padahal pendidikan tidak pernah kita ikuti.

Ie gop lam kubu tanyoe lam kelumbu. Kadang na bisnis lam kelumbu, hay na peutamong leptop lam keulembu ken na bisnis, menteng ta khem-khem malam nyoe, menteng ta pajoh-pajoh kacang reuboh keudroe, nyan keuh keuleubehan umat akhe zamen hana treb lam kubu. Adak lebeh dakwah malam nyoe hana trep bak akhe. Ka ka saboh cie neuu.

Acie neu eu ureung meue lam blang, thon nyoe gob nyan meue thon ukhe gob nyan meue, thon singoh gob nyan lom, ka limong thon lam motoe meueu, aci tanyoeng na moto meue. Ata Cina Medan.

Pada episode ini Teungku Wahed Tualang Cut memaparkan urutan logis karena menjelaskan tentang kejadian atau peristiwa yang berdasarkan sebab dan

akibat. Memberikan uraian secara detail tentang peristiwa yang sudah terjadi berikut merupakan peristiwa logis:

Nabi Sulaiman kaya, dum na kaya Nabi Sulaiman, mulai harta dari mata uroe teubit sampe mata uroe lop, kendaraan Nabi Sulaiman hana manusia sampai detik nyoe galom na lagee keundraan nabi Sulaiman. geuduk ateuh kursi, jiba le angen. Ie tanyoe taduk ateuh kursi ji tulak le geutangent, beu kaya geutanyoe ureung iseulam. Ken hanjeut kaya, beu kaya. Nabi Ibrahim kaya, Nabi Sulaiman kaya, malah na doa-doa kaya. Na yang gasien lam kawan nyoe, aci tunyoek jaroe kueneuk peukaya.yang ta inginkan umu nyoe kon beu panyang, tapi beu berkat.

Pada sesi di atas, peneliti menemukan bahwa pernyataan Teungku Wahed Tualang Cut untuk memulai isi ceramah secara perlahan dilakukan dengan poin-poin atau rincian-rincian yang membuka cakrawala audience agar memahami apa yang disampaikan dalam ceramah ini dan mengantarkan pada jalan isi dari ceramah.

Kemudian ditemukan penggunaan bahasa humor yaitu: memberi suara tidak jelas. Dalam hal ini Teungku Wahed Tualang Cut menggunakan teknik dengan kata-kata dengan maksud membuat kelucuan.

Pakeon geupeuget tanyoe gasien, artinya watee gasein bek seudeh hate, yang penting taingat Nabi tanyoe gasein, padahai nabi geutanyoe meunyoe geulake bak Allah Ta'ala gunung jeut keu meuh, anoe jeut keu mutiara, dumpu jeut keu harta, tapi han geutong, Allah geu peunuhi, malah geumeudoa, Ya Allah neu peuhudep lon sajan ureung-ureung gasien, neu hisab lon sajan ureung fakir. Sebab meunyoe kaya tanyoe meu urusan tengku, cie neu eu beh, meuseu

teukeudi meunoe, talake bak allah bek, tanyoe ban-ban nyoe ken banjir di Lhok Sukon ken, ka padim minggu ka ulikot banjir rayeuk, Lhok Sukon ngen di Pidie, sampe Matang Kuli keudeh, aji neu eu cuaca malam nyoe agak suum miken, biasa meunyo cuaca seu um, mungkin nak ujeun, tabuedoh tawoe dakwah poh sa, tawoe u rumoh, kekra kacru, plub teungeut, poh dua meu jitoh teuk ujeun, dum... jitoh ujeun cukop leubat, seuhingga banjir, hay ta meulake bek.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Teungku Wahed Tualang Cut menggunakan retorika dakwah dalam menyampaikan ceramah dominan menggunakan humor. Oleh karena itu, audience yang menonton tidak merasakan jenuh atau bosan dengan gaya retorika dakwah yang di bawakan oleh Teungku Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad.

Ilustrasi sederhana mengenai hal ini tergambar pada dakwah Teungku Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad. masih banyaknya di lingkungan sosial kelas bawah dengan lingkungan masyarakat berpendidikan yang belum mengetahui arti kehidupan sesungguhnya.

Contoh, nyan jitoh ujeun leubat banjer, aji lon tanyeong bak droe neuh, ate banjer nyang awai plong ureung gasien pu ureung kaya, ureung kaya moto na , honda na, tapi meunyo soal plong, leubeh awai ureung gasien, aci neu eu beh, ureung kaya jitoh ujeun leubat menteng hana geuteupeu gobnyan, bubong rumoh genteng, model yang saboh macam siet lage seumen, nyan meunyo jitoh ujeun nyan handeuh geudeungoe, aleuh nyan di dalam pake plapon, pake gibsum model teubai, oh leueh nyan lom rumoh gobnyan oh geubuka, sapp...

beutoh keudeh u wateuh, biasa tanyoe meunyo ta peugoet rumoh, nyan di ateuh jendela na lubang angin, pake aneuk julusi, apa fungsi lubang angin, jikala pinto tatop, jendela tatop angin menteng jeut jitamong reot ateuh, nyan.... Supaya geutanyoe lam rumoh leupie.. uroe nyoe ureung kaya tidak membutuhkan, andai kata geupeuget lubang nyan pih keu pantasie menteng, tapi nyan geutop syiet, geupake kaca mandum, pakeon, karena lam rumoh pake asee, meunyo ruhung nyan asee ji teubit uluwa, han item leupie, artinya angen didalan bek ji teubit uluwa, meunyo angen di dalam hanjeut ji teubit uluwa, angen luwa hanjeut ji tamong udalam, nyan... pakeun ureung kaya watee geutoh gentet, han geuteumeng com legob nyan, ka geucom keudroe geuh.

Kepandaian retorika Teungku Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad sangat dituntut, sebab dengan penguasaan retorika juru dakwah dapat memotivasi pendengar menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya. Kepandaian berbahasa Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah dapat menciptakn daya tarik dan kesan yang mendalam pada diri jama'ah terhadap apa yang disampaikan, salah satu cara adalah kemahiran bahasa, yang mencakup intonasi, langgam dan humor sebagai penyegar dan penarik perhatian jama'ah. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dakwah sangat penting bagi semua umat Islam karena untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah swt, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu dibutuhkan seorang da'i atau mubaligh untuk memimpin, membina dan mengajari tentang ajaran-ajaran agama Islam kepada semua hamba Allah swt.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penerapan retorika dakwah Teungku Wahed Tualang Cut adalah monologika karena pemakaian gaya retorika seperti ini jamaah dapat lebih paham dan apa yang disampaikan lebih dapat menyerap pesan dakwahnya. Oleh sebab itu retorika dengan dakwah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dan penerapan retorika dalam dakwah itu akan menghasilkan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut.

Retorika suatu cara atau suatu metode dan suatu taktik bagaimana seseorang biasa menyampaikan dakwah dan dakwahnya itu sampai, dan ada visi dan misi dari dakwah itu sendiri, itu retorika. Jadi, dalam retorika sangat dibutuhkan untuk menjadi penambah daya tarik yang disampaikan. Apabila orang dakwah tidak memakai

retorika itu tidak nyambung dan tidak sampai ke mad'u. Dalam retorika pemilihan kata-kata merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang da'i untuk menunjang keberhasilan dakwah dan penyampaian misi dakwah itu tercapai. Dakwah yang disampaikan secara panjang lebar tetapi itu hanya membuat mad'u merasa jenuh berarti dakwah itu tidak tercapai dalam mengajak mad'u untuk kebaikan. Jadi disinilah seorang da'i penting dan harus biasa menguasai ilmu retorika dan bias mengemas materi dakwah itu secara menarik dan baik sehingga da'i tidak kehilangan perhatian dari mad'u yang mendengarkan.

Dakwah yang dilakukan asal-asalan tanpa adanya penggunaan sebuah retorika, tentunya pesan apa yang ada didalam dakwah tersebut tidak akan tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. *Retorika dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Da'wah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Al-Qur'an. 1989. *Yayasan Penyelenggaraan dan Penerjemahan atau Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Depag RI.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amza.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Pengkajian*. Bandung: PT Eresco.
- Syafi'i, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi. Depdiknas.